

Teka-teki dalam Tradisi Lisan Madura; Kajian Etnografi

Riddles in Spoken Tradition of Madurese: Ethnography Literature

Yuristika Febriyanti, Sukatman, Furoidatul Husniah
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail: fdwijariz@yahoo.com

Abstrak

Teka-teki Madura merupakan pertanyaan yang berasal dari tradisi lisan Madura, berbahasa Madura, dan isinya mencerminkan aspek sosial budaya masyarakat Madura. Di dalam khasanah tradisi lisan Madura teka-teki ini disebut “*bhâk-tebbhâghân*”. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif, etnografi. Penelitian ini menggunakan kajian etnografi, karena etnografi merupakan kajian usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari. Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan beserta konteksnya yang dilakukan oleh sekelompok orang atau kelompok masyarakat dalam suatu masyarakat berbudaya Madura dalam menuturkan teka-teki Madura. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, observasi, wawancara tak terstruktur dan elisitasi, serta penerjemahan. Penuturan teka-teki Madura masih ada dalam kebudayaan masyarakat Madura, diantaranya di wilayah budaya Madura tengah, Madura pedalaman, dan Madura akulturatif, namun keberadaan teka-teki Madura sudah mengalami pergeseran. Tujuan penelitian ini meliputi mendeskripsikan ragam teka-teki dalam tradisi lisan Madura, memaparkan cara penuturan teka-teki dalam tradisi lisan Madura, memaparkan fungsi teka-teki dalam tradisi lisan Madura, mendeskripsikan nilai budaya teka-teki dalam tradisi lisan Madura, dan memaparkan pemanfaatan nilai budaya teka-teki Madura sebagai alternatif pengembangan materi apresiasi sastra Madura. Responden dalam penelitian ini masyarakat berbudaya Madura di daerah Madura tengah, Madura pedalaman, dan Madura akulturatif.

Kata Kunci: budaya, etnografi, teka-teki Madura, dan tradisi lisan

Abstract

Madurese' riddle is a question from spoken madurese's tradition in madurese, and it consists of social and culture of madurese society. In madurese culture, this riddle can be called "bhâk-tebbhâghân". This research was done by using qualitative design, ethnography. This research used ethnography design, because ethnography was a literature which aimed to describe culture or culture aspects through observed phenomena in our daily life. The data in this research was phonetic transcription with the context which was done by a group of people or a group of society in a social community in describing the riddle in the madurese society. The data collection method used documentation, unstructured interview, and elisitation, and also translation. The riddle's utterances were still in the madurese culture, such as in centre madurese, madurese village, and acculturation madurese, but the existence od this madurese riddle had started to left behind. This research was aimed to describe the riddles in spoken tradition of madurese, to explain the way of speaking of riddle in spoken tradition of madurese, to explain the function of the riddle in spoken tradition of madurese, to describe the culture value of riddle in spoken tradition of madurese, and to explain the using of the culture value in madurese riddle as an alternative in developing the materil of madurese literacy appreciation. The respondents of this research were the madurese cultural citizen in middle Madura, remote Madura, and acculturative Madura.

Keywords: culture, ethnography, madurese riddle, and spoken culture

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam melestarikan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi bahasa sebagai sarana pengungkap pikiran dan perasaan suatu masyarakat. Bahasa dalam kehidupan bermasyarakat dapat pula dijadikan sebagai sarana integrasi dan adaptasi terhadap budaya tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka bahasa akan mampu menggambarkan kebudayaan masyarakat tertentu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Duranti (dalam Oktavianus, 2006:114) bahwa bahasa mengkategorikan realitas budaya.

Ajip Rosidi (Suara Merdeka, 26/2/2007) menegaskan, anak-anak belajar memahami dunia dan lingkungannya melalui bahasa ibu. Bahasa ibu memiliki nilai-nilai dan norma yang kemudian berakar kuat pada diri seseorang. Oleh karena itu, salah satu cara penguatan akan nilai-nilai kebudayaan dapat melalui pendekatan bahasa ibu. Hal ini mengingat dalam budaya dan bahasa termuat nilai-nilai signifikan dan sangat berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang.

Menurut Wurn dan Shiro Hattori (dalam Sudikan, 2009:91), berdasarkan jumlah penuturnya, Bahasa Madura merupakan bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak setelah bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Purwo (dalam Masrifah, 2011:2) menyampaikan bahwa penutur Bahasa Madura mencapai 13. 000.000 jiwa. Penutur tersebut, baik penutur yang menetap di Pulau Madura dan di sekitar Pantai Utara Jawa Timur (Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, dan Situbondo), serta Jember, dan Bondowoso.

Sastra Madura adalah sastra yang diciptakan oleh sastrawan yang berasal dari etnik Madura dalam bahasa Madura. Istilah itu perlu ditegaskan karena ada sastra yang dihasilkan oleh sastrawan yang berasal dari etnik Madura dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing. Sastra Madura ada yang berbentuk lisan ada yang berbentuk tulis.

Salah satu hal yang memengaruhi pelestarian sastra lisan adalah pola bermukim. Pola bermukim masyarakat Madura dikenal istilah *tanèyan lanjhang*. *Tanèyan lanjhang* adalah deretan rumah yang memanjang yang dihuni segenap anggota keluarga dari kakek-nenek, anak, dan menantu. Umumnya pihak laki-laki mengikuti atau tinggal dalam keluarga wanita. Di ujung sebelah barat dari deretan tersebut terdapat *kobung* atau bangunan berbentuk rumah panggung sebagai tempat sholat berjamaah atau berfungsi sebagai tempat menginap tamu dari jauh (luar daerah). Teka-teki Madura atau yang lebih dikenal *bhâk-tebbhâghân* merupakan salah satu permainan tradisional berupa pertanyaan tradisional yang masih dimainkan oleh masyarakat Madura. Sampai saat ini *bhâk-tebbhâghân* masih menjadi budaya masyarakat Madura.

Menurut Dradjid (2010:20) teka-teki Madura (*bhâk-tebbhâghân*) adalah sastra rakyat dengan menggunakan bahasa Madura yang berupa kalimat, cerita, gambar dan lain-lain yang diungkapkan dengan samar-samar untuk diterka maksudnya. Teka-teki hidup dalam masyarakat

tertentu dan disampaikan melalui bahasa-bahasa daerah tempat teka-teki tersebut hidup. Di dalam khasanah tradisi lisan Madura teka-teki ini disebut "*bhâk-tebbhâghân*". Teka-teki Madura merupakan bagian dari sastra Madura, dan termasuk dalam bentuk *lalongët*. Keberadaan teka-teki Madura saat ini sudah mengalami pergeseran. Menurunnya minat masyarakat terhadap aset budaya (tradisi) diantaranya disebabkan oleh masuknya budaya asing yang lebih menarik minat, dan tidak ada rasa bangga terhadap budaya daerah yang dimiliki.

Teka-teki Madura tidak hanya ada di pulau Madura, namun telah menyebar mengikuti komunitas etnik Madura di berbagai daerah. Seperti diketahui, bahwa etnik Madura tersebar di pulau Jawa terutama di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur, Jawa Tengah, sebagian Kalimantan dan Sulawesi melalui imigrasi. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, teka-teki Madura mengandung nilai-nilai budaya yang tersirat di dalamnya. Isi pesan yang tersirat dalam sebuah teka-teki Madura merupakan bentuk lain dari kebijakan orang-orang tua zaman dahulu. Orang tua zaman dahulu jika memberi nasihat, hiburan atau pendidikan budi pekerti, agama, dan lain sebagainya kepada anak-anak atau kepada cucu-cucu meraka dilakukan secara tidak langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) ragam teka-teki dalam tradisi lisan Madura, (2) cara penuturan teka-teki dalam tradisi lisan Madura, (3) fungsi teka-teki dalam tradisi lisan Madura, (4) nilai budaya dalam teka-teki Madura, dan (5) pemanfaatan nilai budaya teka-teki Madura sebagai alternatif pengembangan materi apresiasi sastra Madura.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif, jenis deskriptif. Penelitian ini menggunakan kajian etnografi, karena etnografi merupakan kajian usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2006:50). Lokasi penelitian dilakukan di wilayah budaya Madura yang mencakup tradisi di daerah Madura tengah, Madura pedalaman, dan Madura akulturatif. Peneliti tidak melakukan penelitian di daerah Madura pesisiran, karena salah satu faktornya yaitu untuk mengefektifkan waktu penelitian. Terdapat lima data berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian, untuk data pada rumusan masalah pertama berupa berbagai informasi mengenai bentuk dan variasi bahasa yang ada dalam teka-teki Madura yang dituturkan oleh masyarakat pemilik folklor. Data untuk rumusan masalah kedua berupa berbagai informasi mengenai segala tindakan atau tingkah laku manusia pada saat menuturkan teka-teki Madura, yang dituturkan oleh masyarakat pemilik folklor. Data untuk rumusan masalah ketiga berupa informasi mengenai *moment* dan situasi saat teka-teki Madura dituturkan oleh masyarakat pemilik folklor. Data untuk rumusan masalah

keempat berupa berbagai informasi mengenai nilai yang terdapat pada teka-teki Madura yang diketahui oleh masyarakat pemilik folklor, sedangkan data untuk rumusan masalah kelima berupa informasi mengenai manfaat teka-teki Madura sebagai materi alternatif apresiasi sastra Madura. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, observasi, wawancara tak terstruktur dan elisitasi, serta penerjemahan. Penganalisisan data pada penelitian ini meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi temuan. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap : (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

Hasil dan Pembahasan

Ragam teka-teki Madura dapat dikategorikan berdasarkan wujud teka-teki dan variasi penggunaan bahasanya. Hasil dan pembahasan mengenai teka-teki dalam tradisi lisan Madura, dijabarkan sebagai berikut.

Ragam Teka-teki Madura

Ragam teka-teki Madura dapat dikategorikan berdasarkan wujud teka-teki dan variasi penggunaan bahasanya. Berdasarkan wujudnya teka-teki Madura dapat diklasifikasikan berdasarkan isi dan sifat jawaban. Berdasarkan isi dan sifat jawaban, teka-teki Madura dapat digolongkan menjadi lima, yaitu 1) teka-teki metaforik. Contoh *Bânnè mèghâ bânnè ghunong, lanjhang kanta olar, kok tongko'na bessè mèrèng, ondhur dateng Pak Pucung mastè aswara* (bukan mendung bukan gunung panjang seperti ular tumpuannya besi miring datang dan pergi Pak Pucung pasti bersuara), jawabannya: *seppur* (kereta api), 2) teka-teki simbolik filosofis. Contoh *Bhedhâ rèng matè è bhundhuk dheunna accem bithengnga ghettong* (ada orang mati dibungkus daunnya asam, bitingnya bergelantung), 3) teka-teki akronimik. Contoh *Ta' tol janbât*, jawabannya: *ata'na butol ojana lebât* (atapnya bocor hujannya lewat), 4) teka-teki pornografi. Contoh *dâghing kalabhân dhâging katemmo, bulu so bulu katemmo nyaman* (daging dan daging bertemu, bulu dan bulu bertemu enak), jawabannya : *orèng thèdhung* (orang tidur), dan 5) teka-teki kecoh. Contoh *Ajâm pajântèn mon akongko' maca apa ?* (ayam pejantan kalau berkokok *maca* apa ?) Jawabannya : *macalennok* (posisi leher ayam melengkung saat berkokok) . Teka-teki metaforik, berdasarkan struktur semantiknya digolongkan menjadi dua jenis, yaitu 1) metafora manusia dengan hewan, 2) metafora tumbuhan dengan hewan, 3) metafora hewan dengan benda, 4) metafora benda dengan tumbuhan, 5) metafora alam dengan manusia, 6) metafora benda dengan manusia, 7) metafora manusia dengan tumbuhan, 8) metafora tumbuhan dengan alam, 9) metafora hewan dengan makanan, 10) metafora alam dengan benda. Teka-teki

akronimik hanya akronim satu kalimat. Teka-teki pornografi hanya mencakup pornografi bahasanya. Teka-teki kecoh mencakup 1) permainan logika, 2) ketidaklogisan semu, dan 3) rasionalisasi jawaban (jawaban asal kena). Berdasarkan penggunaan Bahasa Madura dalam teka-teki Madura, dapat dikategorikan berdasarkan bahasa *enjâ'-iyâ* dan *ëngghi enten*. Dari 169 data teka-teki Madura, sebanyak 161 teka-teki menggunakan bahasa *enjâ'-iyâ* atau *bhâsa mabâ* atau tingkat rendah. Sebanyak 8 teka-teki Madura menggunakan bahasa *ëngghi enten* atau *bhâsa alos* atau tingkat tengah.

Cara Penuturan Teka-teki Madura

Cara penuturan Teka-Teki Madura mencakup cara penuturan teka-teki secara mandiri dan cara penuturan teka-teki secara kolaboratif. Penuturan teka-teki secara mandiri berdasarkan konteks sosiobudayanya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu 1) penuturan teka-teki untuk hiburan sehari-hari, 2) penuturan teka-teki dalam komunikasi sehari-hari, dan 3) penuturan teka-teki sebagai sarana bermain anak. Penuturan teka-teki secara kolaboratif berdasarkan konteks sosiobudayanya dapat digunakan sebagai pendukung berupa 1) penuturan teka-teki Madura berkolaborasi dengan pendidikan nilai budaya berupa agama, 2) penuturan teka-teki Madura berkolaborasi dengan pertunjukan lawak, dan 3) penuturan teka-teki Madura dalam kegiatan Macapat.

Fungsi Teka-Teki Madura

Pada konteks budaya masyarakat Madura teka-teki Madura berfungsi sebagai (1) media pendidikan nilai budaya, (2) media hiburan anak-anak saat bermain, (3) media pendukung pertunjukan, (4) sarana untuk menciptakan suasana humoris, dan (5) media komunikasi sehari-hari.

Nilai Budaya Teka-teki Madura

Nilai budaya yang terdapat dalam teka-teki Madura mencakup: (1) nilai etika, meliputi kesopanan, kepatuhan, dan keteladanan, (2) nilai estetika, meliputi imaji dan pencitraan dan permainan bunyi, (3) nilai agama, meliputi perintah dan larangan. Perintah terdiri dari perintah untuk taat dan perintah tentang kepercayaan, sedangkan larangan terdiri dari larangan untuk tidak musrik dan larangan untuk bertingkah laku tidak baik, (4) nilai sosial, meliputi nilai sosioekologis dan nilai sosiopsikologis. Nilai sosioekologis terdiri dari gambaran tentang tumbuhan, gambaran tentang benda, gambaran tentang binatang dan perilakunya, gambaran tentang latar alam, dan gambaran tentang makanan dan minuman. Nilai sosiopsikologis terdiri dari gambaran perilaku keseharian manusia dan sindiran terhadap perilaku manusia.

Pemanfaatan dalam Pembelajaran

Pembahasan mengenai nilai budaya yang terdapat dalam teka-teki Madura dapat dipergunakan untuk pengembangan materi ajar apresiasi sastra Madura di sekolah dasar. Terdapat beberapa pembahasan yang dapat digunakan sebagai bahan penunjang materi teka-teki Madura dalam pembelajaran, salah satunya menyertakan pengertian teka-teki Madura dan nilai budaya yang terdapat dalam teka-teki Madura. Penambahan materi ini cocok untuk memperkenalkan budaya Madura kepada anak didik melalui pengenalan nilai budaya dalam teka-teki Madura, meskipun diajarkan untuk kelas satu tingkat sekolah dasar, namun nilai budaya yang ada dalam teka-teki dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dasar peserta didik dan juga tenaga pengajar. Materi yang terdapat dalam buku ajar muatan lokal bahasa Madura yang digunakan di beberapa sekolah, saat ini hanya sebatas pengenalan mengenai contoh teka-teki Madura.

Kesimpulan dan Saran

Teka-teki Madura merupakan pertanyaan yang berasal dari tradisi lisan Madura, berbahasa Madura, dan isinya mencerminkan aspek sosial budaya masyarakat Madura. Di dalam khasanah tradisi lisan Madura teka-teki ini disebut "*bhāk-tebbhāghān*". Teka-teki hidup dalam masyarakat tertentu dan disampaikan lewat bahasa masyarakat (daerah) tempat teka-teki tersebut hidup. Teka-teki Madura di dalam kesusasteraan Madura seringkali yang dimaksudkan tidak diucapkan dengan kata-kata yang tepat, tetapi diucapkan dengan sajak atau kiasan untuk disuruh diterka atau diartikan. Seringkali hal yang demikian itu berupa permainan, godaan, pertunjukan kepandaian, dan kegemaran, namun seringkali hal itu dilakukan untuk memelihara perasaan orang lain. Teka-teki Madura dimaksudkan untuk mengasah otak, di samping menciptakan suasana rileks dan humor.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diketahui bahwa penuturan teka-teki Madura masih ada dalam kebudayaan masyarakat Madura, diantaranya di wilayah budaya Madura tengah, Madura pedalaman, dan Madura akulturatif, namun keberadaan teka-teki Madura sudah mengalami pergeseran. Menurunnya minat masyarakat terhadap aset budaya (tradisi) diantaranya disebabkan oleh masuknya budaya asing yang lebih menarik minat, dan tidak ada rasa bangga terhadap budaya daerah yang dimiliki. Hal tersebut menjadikan sastra Madura khususnya, menjadi potensi budaya yang mulai terabaikan, selain itu dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran pemerintah, masyarakat, dan pecinta budaya yang kurang berpartisipasi aktif dalam melestarikan, meneliti atau mendokumentasikan sastra Madura. Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter melalui sastra Indonesia berbasis kearifan lokal merupakan salah satu cara merevitalisasi kebudayaan yang sudah mulai pudar. Salah satu cara dengan diadakannya kegiatan tersebut maka sastra Madura akan tetap bertahan bahkan semakin berkembang.

Saran pada penelitian ini ditujukan bagi (1) keluarga dan masyarakat sebagai pendidikan nilai secara informal. Teka-

teki Madura memiliki nilai budaya berupa nilai sosial, agama, etika, dan estetika. Berdasarkan potensi tersebut, teka-teki Madura dapat digunakan sebagai media pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan nilai secara informal melalui keluarga dan masyarakat sangat penting, karena keluarga dan masyarakat Indonesia banyak mengalami penurunan nilai moral, (2) tenaga pengajar pendidikan formal (di sekolah dan perguruan tinggi). Dari penelitian ini diketahui bahwa teka-teki Madura memiliki kandungan nilai budaya yang sangat beragam. Oleh karena itu, sebaiknya teka-teki Madura digunakan sebagai materi pendukung pendidikan budi pekerti, misalnya teka-teki Madura dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar bahasa Madura di sekolah dasar, SMP, dan untuk mahasiswa di perguruan tinggi teka-teki Madura dapat disampaikan dalam perkuliahan folklor (tradisi lisan), dan (3) penelitian selanjutnya. Peneliti dalam penelitian ini baru menemukan satu contoh teka-teki Madura yang memiliki maksud simbolik filosofis, dan diduga masih ada 40 jenis teka-teki Madura yang memiliki maksud simbolik filosofis tentang Ketuhanan dan manusia. Bentuk pertanyaan, wujud kewacanaan, struktur wacana teka-teki, dan asal-usul teka-teki Madura masih belum diteliti. Oleh sebab itu, sebaiknya penelitian selanjutnya diarahkan pada aspek yang belum diteliti tersebut. Penelitian sejenis diharapkan dapat mengungkap kandungan nilai dalam khasanah tradisi lisan Nusantara dan dapat menggugah kecintaan kita pada budaya daerah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis Y.F. mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui beasiswa Bidik Misi tahun 2010-2014.

Daftar Pustaka

- Dradjid. 2010. *Ikhtisar Sastra Madura*. Pamekasan: Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Madura Pakkem Maddu
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Yogyakarta: Andalas University Press
- Purwo, B.K. 2011. *Bangkitnya Kebhinnekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi
- Sudikan, Setya Yuwana. 2009. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana